JOURNAL OF COMMUNICATION AND CULTURAL STUDIES (JCCS)

Volume 1, Nomor 1, Maret 2026 | Halaman 24–31

Penerbit: Mahesa Research Center • Tersedia daring di: *https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jccs*

ARTIKEL PENELITIAN (ORIGINAL RESEARCH ARTICLE)

Analisis Teknik Riffing Komika Ramos Ambarita dan Respons Audiens dalam Pertunjukan Stand Up Comedy Show "Ambarita"

Analysis of Komika Ramos Ambarita's Riffing Technique and Audience Response in the Stand Up Comedy Show 'Ambarita'

Ade Satria Tanjung[1], Nina Siti Salmaniah Siregar[1], Angga Tinova Yudha[1*]

1Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

***Penulis Korespondensi (Corresponding Author):** *anggayudha@gmail.com*

Diterima (Received)	Direvisi (Revised)	Disetujui (Accepted)	Diterbitkan (Published)
16 Januari 2026	**13 Februari 2026**	**25 Februari 2026**	**25 Maret 2026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik improvisasi *riffing* oleh komika Ramos Ambarita serta mengeksplorasi makna respons afektif audiens dalam pertunjukan komedi tunggal (*stand-up comedy special*) bertajuk Show "Ambarita" di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Sumber data diperoleh melalui rekaman video dokumentasi panggung (fokus analisis segmen interaksi spontan berdurasi ±25 menit) serta wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap komika dan lima informan audiens terpilih (kode AUD-01 hingga AUD-05). Analisis data dilakukan melalui analisis tematik model Braun dan Clarke yang mengidentifikasi tipologi teknik *riffing* dan pemaknaan penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ramos Ambarita menerapkan empat bentuk teknik *riffing* utama: (1) *Spontaneous Visual Observation*, menggali lelucon ramah dari penampilan penonton barisan depan; (2) *Call-and-Response*, mengajukan pertanyaan interaktif bertingkat; (3) *Self-Deprecating Humor*, merendahkan diri sendiri sebagai penyeimbang guna menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*); serta (4) *Callback Play*, memanggil kembali jawaban penonton sebagai *punchline* penutup. Dari hasil koding wawancara audiens (total 8 unit rujukan tema), aspek improvisasi spontan dan *riffing* disebutkan paling dominan (50,0%) sebagai daya tarik utama, diikuti persona panggung (37,5%) dan keselarasan materi personal (12,5%). Teknik *riffing* berperan penting dalam mentransformasi audiens dari penonton pasif menjadi rekan pencipta humor (*co-creators of humor*), menciptakan keintiman komunal panggung yang memperkuat kepuasan menonton.

Kata Kunci: Komunikasi panggung; Stand-up comedy; Teknik riffing; Ramos Ambarita; Respons audiens.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the riffing improvisation technique by stand-up comedian Ramos Ambarita and explore audience affective responses during his solo comedy show entitled Show 'Ambarita' in Medan. A descriptive qualitative case study design was adopted. Data were collected through video documentation of the live performance (focusing on approximately 25 minutes of unscripted interaction segments) and semi-structured in-depth interviews with the comedian and five selected audience members (coded AUD-01 to AUD-05). Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis framework to classify riffing typologies and audience perceptions. The findings reveal that Ramos Ambarita executes four primary riffing techniques: (1) Spontaneous Visual Observation, teasing front-row audience attributes in a friendly manner; (2) Call-and-Response, leveraging escalating inquiry patterns; (3) Self-Deprecating Humor, balancing jokes with self-mockery to foster psychological safety; and (4) Callback Play, repurposing audience responses as closing punchlines. Thematic coding of audience responses (8 reference units) indicates that spontaneous riffing was identified as the most prominent attraction (50.0%), followed by stage persona (37.5%) and relatable personal material (12.5%). The riffing technique effectively transforms passive spectators into co-creators of humor, generating communal intimacy that significantly elevates live performance satisfaction.

Keywords: *Stage communication; Stand-up comedy; Riffing technique; Ramos Ambarita; Audience response.*

Cara Mengutip (How to Cite): Tanjung, A. S., Siregar, N. S. S., & Yudha, A. T. (2026). Analisis Teknik Riffing Komika Ramos Ambarita dan Respons Audiens dalam Pertunjukan Stand Up Comedy Show "Ambarita". *Journal of Communication and Cultural Studies (JCCS)*, 1(1), 24–31.

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi panggung dalam seni pertunjukan modern menuntut kepekaan interaksi yang melampaui sekadar penyampaian pesan secara monolog satu arah. Dalam genre seni pertunjukan komedi tunggal (*stand-up comedy*), panggung bukan sekadar ruang orasi, melainkan arena dialektis di mana relasi sosial dinegosiasikan secara langsung dalam hitungan detik (Brodie, 2014; Double, 2020). Keberhasilan seorang komika (*stand-up comedian*) tidak semata-mata bertumpu pada naskah materi tertulis (*written material*) yang telah dipersiapkan dan dihafal secara kaku, melainkan sangat ditentukan oleh kemampuannya membaca situasi ruang, merespons stimulus tak terduga, dan membangun interaksi tanpa naskah (*unscripted audience interaction*) bersama penonton di hadapannya.

Fenomena komunikasi panggung yang paling menantang dan membedakan seorang komika berpengalaman dari penampil pemula adalah penguasaan teknik *riffing* atau yang secara internasional dikenal sebagai *crowd work*. Secara konseptual, *riffing* merupakan teknik improvisasi lisan spontan di mana komika berdialog secara langsung dengan penonton di ruang pertunjukan, menangkap atribut visual, gestur, atau jawaban spontan audiens, lalu mengolahnya seketika itu juga menjadi lelucon (*punchline*) segar yang relevan (Mintz, 1985; Seizer, 2011). Ditinjau dari teori humor, keberhasilan teknik *riffing* dapat dijelaskan melalui *Incongruity Theory* (Raskin, 1985) dan *Benign Violation Theory* (McGraw & Warren, 2010). Komika menghadirkan penyimpangan situasi sosial yang mengejutkan penonton, namun tetap menjaga agar situasi tersebut dipersepsikan sebagai ancaman yang tidak berbahaya (*benign violation*), sehingga menghasilkan tawa yang melegakan (*relief*).

Meskipun menawarkan potensi tawa yang luar biasa, teknik *riffing* memiliki tingkat risiko panggung (*high risk*) yang sangat tinggi. Kesalahan dalam membaca sensitivitas penonton atau pemilihan diksi yang keliru dapat menjebak komika ke dalam tindakan perundungan verbal (*heckling/bullying*), yang berpotensi merusak kenyamanan psikologis audiens dan memicu resistensi di ruang publik. Sebaliknya, apabila dieksekusi dengan kecerdasan empati dan kontrol emosi yang matang, *riffing* mampu meruntuhkan batas hierarki (*the fourth wall*) antara panggung dan ruang penonton, mentransformasi audiens menjadi rekan pencipta humor (*co-creators of humor*), serta melahirkan atmosfer kebersamaan yang intim dan eksklusif.

Di industri komedi tunggal Indonesia, salah satu komika yang dikenal memiliki kepiawaian khas dalam teknik *riffing* panggung adalah Ramos Ambarita. Dalam pertunjukan komedi tunggal perdananya (*stand-up comedy special show*) yang bertajuk Show "Ambarita" di Kota Medan, Ramos menjadikan interaksi langsung dengan penonton barisan depan sebagai salah satu daya tarik utama pertunjukan. Berbagai penelitian terdahulu di Indonesia telah mengkaji *stand-up comedy* (misalnya Pratama, 2021; Suwito, 2022; Siregar & Harahap, 2023). Namun, studi-studi terdahulu mayoritas berfokus pada analisis teks kritik sosial dalam materi hafalan atau tinjauan gaya bahasa semiotika semata. Masih terdapat *gap* penelitian yang belum mengkaji secara mendalam bagaimana anatomi operasional teknik *riffing* diterapkan secara langsung di atas panggung serta bagaimana penonton secara kualitatif memaknai dan merasakan keterlibatan emosional mereka saat dijadikan subjek dialog humor.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk teknik *riffing public speaking* yang dioperasionalkan oleh komika Ramos Ambarita dalam pertunjukan Show "Ambarita", (2) menelusuri mekanisme penciptaan humor berbasis interaksi spontan penonton, serta (3) mengeksplorasi secara kualitatif pemaknaan dan respons afektif audiens terhadap keterlibatan langsung mereka di ruang pertunjukan komedi.

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (*descriptive qualitative case study*) (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk membedah secara komprehensif peristiwa komunikasi panggung yang berlangsung secara alamiah dalam konteks spesifik satu pertunjukan komedi tunggal di Kota Medan.

Sumber data dalam penelitian ini dihimpun melalui dua jalur korpus data: Pertama, rekaman video dokumentasi audiovisual resmi pertunjukan panggung Show "Ambarita" (durasi total pertunjukan 70 menit, dengan pemfokusan analisis pada segmen interaksi *riffing* spontan dengan penonton berdurasi kumulatif ±25 menit). Kedua, data wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam orang informan terpilih. Informan terdiri dari satu *key informant* yaitu komika Ramos Ambarita (untuk menggali motif, filosofi panggung, dan strategi navigasi risiko *riffing*), serta lima orang informan audiens yang menyaksikan langsung pertunjukan dari barisan depan dan tengah, yang diberi kode etik:
1. **AUD-01** (pria, 24 tahun, pekerja kreatif, duduk di barisan depan dan diajak berdialog langsung di atas panggung),
2. **AUD-02** (wanita, 22 tahun, mahasiswi, penonton barisan depan yang menjadi subjek lelucon interaksi pasangan),
3. **AUD-03** (pria, 26 tahun, karyawan swasta, penonton barisan tengah yang mengamati dinamika tawa audiens),
4. **AUD-04** (wanita, 21 tahun, mahasiswi, penonton reguler penikmat konten komedi tunggal di media sosial),
5. **AUD-05** (pria, 25 tahun, wirausaha muda, penonton yang baru pertama kali menyaksikan *stand-up comedy show* secara langsung).

Prosedur pengumpulan data mencakup observasi mendalam rekaman panggung, penyusunan transkripsi verbatim percakapan panggung menit demi menit, serta pelaksanaan wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan 10 butir pertanyaan mendalam seputar impresi spontanitas, rasa kenyamanan psikologis, dan faktor kepuasan menonton. Analisis data dilakukan menerapkan analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) melalui enam fase: pengenalan transkrip (*familiarization*), penyusunan kode awal (*initial coding*), pencarian tema teknik dan resepsi penonton, peninjauan tema, definisi tema, dan penulisan narasi hasil. Angka persentase yang ditampilkan pada hasil penelitian dijelaskan secara transparan sebagai frekuensi pemunculan rujukan tema (*coding frequency / thematic occurrences*) dari hasil koding wawancara lima responden, bukan sebagai hasil pengukuran kausalitas regresi statistik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan *member checking*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi dan Tipologi Teknik Riffing Komika Ramos Ambarita

Berdasarkan analisis transkripsi dialog rekaman panggung pertunjukan Show "Ambarita", komika Ramos Ambarita menunjukkan penguasaan *public speaking* panggung yang sangat lincah. Ramos tidak membiarkan alur pertunjukan terpaku kaku pada teks hafalan, melainkan menyelingi materinya dengan empat tipologi teknik *riffing* yang terstruktur:

1. Spontaneous Visual Observation (Observasi Visual Spontan): Teknik ini dilakukan dengan memindai atribut fisik atau perilaku nonverbal penonton di barisan terdepan. Ramos mencari elemen visual yang tidak lazim atau kontras dengan situasi ruangan untuk dijadikan bahan pembuka interaksi yang ramah. Pada menit ke-14 rekaman pertunjukan, Ramos mengamati seorang penonton pria di barisan depan yang mengenakan jaket kulit motor tebal di dalam ruangan gedung pertunjukan berpendingin udara:
Ramos: 'Bang, permisi ya, ini kita lagi di Medan, di ruangan AC dingin, bukan lagi syuting film Dilan di

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.

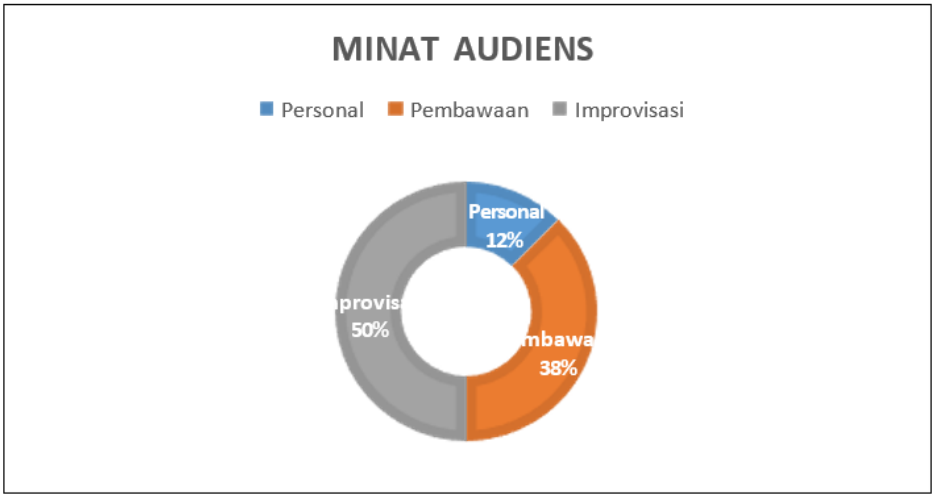
Bandung. Jaket kulit abang tebal kali, ini abang ke sini mau nonton stand-up comedy apa habis ini mau langsung buka bengkel motor?'
Penonton (AUD-01): (Tertawa sembari memegang jaketnya)
Ramos: 'Tapi gak apa-apa, Bang. Justru kalau AC-nya bocor, abang yang paling selamat malam ini.'
Transkrip di atas memperlihatkan bagaimana Ramos menggunakan teknik observasi visual untuk memicu tawa tanpa membuat penonton merasa diserang secara personal (*benign violation*). Penonton menjadi pusat perhatian sesaat yang disambut dengan tawa hangat seisi ruangan.

2. Call-and-Response Escalation (Tanya-Jawab Bertingkat): Teknik ini dioperasionalkan melalui pertanyaan pemantik terbuka untuk memancing respon verbal dari penonton, yang kemudian dibalikkan menjadi premis humor yang berlawanan dengan ekspektasi logis (*incongruity*). Pada menit ke-21 pertunjukan, Ramos menghampiri pasangan muda di barisan depan:
Ramos: 'Kalian berdua datang barengan kan? Udah berapa lama pacaran, Dek?'
Penonton (AUD-02): 'Baru tiga minggu, Bang.'
Ramos: 'Tiga minggu? Bah, pantaslah duduknya masih nempel rapat kali kayak perangko kilat! Masih wangi parfumnya, tatap-tatapan terus kayak dunia milik berdua. Coba nanti kalau kalian sudah pacaran tiga tahun, duduknya geser dua kursi, pura-pura gak kenal, yang cowok sibuk main game yang cewek sibuk scrolling olshop!'
Interaksi bertingkat ini berhasil memancing resonansi emosional dari seluruh penonton di ruangan karena mengangkat realitas hubungan percintaan yang sangat akrab di kehidupan sehari-hari anak muda.

3. Self-Deprecating Balancing (Penyeimbang Merendahkan Diri): Salah satu kunci etika *public speaking* panggung Ramos adalah kemampuannya menyeimbangkan lelucon. Setelah menggoda atau menjadikan atribut penonton sebagai bahan komedi, Ramos secara refleks segera membalikkan fokus lelucon ke kelemahan atau nasib buruk dirinya sendiri (*self-deprecation*). Sebagai contoh, setelah meledek pekerjaan seorang penonton yang mapan, Ramos langsung menyambung: *'Enak ya abang kerja di BUMN gajinya jelas tanggal satu. Lah saya komika, tanggal satu masih mikir nanti malam lelucon saya lucu apa malah dilempar botol mineral sama penonton.'* Sikap merendahkan diri ini mereduksi potensi arogansi panggung, menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*), dan menjaga suasana panggung tetap egaliter.

4. Callback Play (Pemanfaatan Respon Berulang): Ramos memiliki daya ingat panggung yang kuat. Nama penonton, jenis pekerjaan, atau jawaban unik yang muncul pada sesi *riffing* di awal pertunjukan tidak dibuang begitu saja, melainkan dipanggil kembali (*callback*) di tengah atau di akhir pertunjukan sebagai penutup materi terencananya. Strategi ini memberikan pengalaman eksklusif bagi penonton bahwa pertunjukan malam itu merupakan peristiwa organik yang hanya terjadi bersama mereka di ruangan tersebut.

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.



Gambar 1. *Distribusi Frekuensi Kategori Minat Audiens terhadap Penampilan Komika Ramos Ambarita*

Dinamika Komunikasi Nonverbal dan Manajemen Ruang Panggung

Keberhasilan teknik *riffing* Ramos Ambarita tidak semata-mata bertumpu pada kecepatan pemilihan kata-kata (*verbal wit*), melainkan sangat diperkuat oleh pengelolaan komunikasi nonverbal dan paralinguistik yang presisi. Berdasarkan analisis rekaman video panggung, Ramos mengombinasikan tiga elemen nonverbal utama saat berinteraksi dengan penonton: Pertama, manipulasi jeda dramatis (*dramatic pauses*). Setelah melontarkan pertanyaan kepada penonton, Ramos sengaja menghentikan ucapannya selama 2 hingga 3 detik sembari mempertahankan kontak mata langsung dan tersenyum ramah. Jeda ini memberikan ruang bernapas bagi penonton untuk merespons sekaligus membangun rasa penasaran (*suspense*) bagi penonton lain. Kedua, modulasi intonasi suara dan dialek lokal. Ramos secara lentur beralih dari nada suara formal saat menyajikan premis menuju intonasi khas percakapan santai anak muda Medan dengan partikel seru seperti *'bah'*, *'kali'*, dan *'la'*. Peralihan register bahasa ini mereduksi formalitas gedung pertunjukan, menciptakan kedekatan sosiokultural yang hangat. Ketiga, pergerakan spasial panggung (*proxemics*). Ramos tidak terpaku di tengah panggung dengan mikrofon bertiang, melainkan menggunakan mikrofon genggam (*wireless*) dan melangkah mendekati bibir panggung, bahkan membungkukkan badan ke arah penonton barisan depan saat berdialog. Kedekatan jarak fisik ini meruntuhkan jarak psikologis, mempertegas pesan inklusi bahwa penonton dipandang sebagai mitra sejajar dalam penciptaan tawa.

Navigasi Risiko Panggung dan Manajemen Ketersinggungan Penonton

Salah satu temuan kunci dari wawancara mendalam bersama komika Ramos Ambarita (*Key Informant*) adalah filosofi etika panggung dalam menavigasi risiko ketersinggungan (*offense mitigation*). Ramos mengungkapkan bahwa *riffing* bukan ajang mempermalukan penonton demi tepuk tangan murah:

'Prinsip saya sederhana: jangan pernah menertawakan hal yang tidak bisa diubah oleh penonton malam itu. Misalnya, warna baju atau jaket itu bisa kita ledek karena itu pilihan sadar mereka. Tapi kalau bentuk tubuh permanen, suku, ras, atau kekurangan fisik, itu tabu mutlak untuk di-riffing. Kalau saya lihat penonton mulai salah tingkah atau wajahnya memerah karena malu, saya langsung buru-buru potong leluconnya dan saya arahkan ejekannya ke muka saya sendiri. Di panggung, komika yang harus paling berani ditertawakan, bukan penonton.'

Pengakuan ini menegaskan konsep *benign violation* (McGraw & Warren, 2010), di mana batas antara lelucon yang menyenangkan dan serangan personal dikendalikan secara sadar oleh penampil melalui *moral boundary management*. Kemampuan membaca respon mikro penonton dan keberanian melakukan de-eskalasi instan menjadi jaminan terciptanya lingkungan komedi yang aman dan bermartabat.

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.

Distribusi Frekuensi Kategori Minat dan Pemaknaan Respons Audiens

Untuk menelaah secara objektif bagaimana audiens memaknai pengalaman menonton pertunjukan komedi tunggal ini, dilakukan koding tematik terhadap transkrip wawancara mendalam lima informan penonton. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka mengenai faktor apa yang paling memikat minat mereka dan membuat pertunjukan panggung Ramos Ambarita terasa berkesan. Dari jawaban lima responden tersebut, teridentifikasi sebanyak 8 unit rujukan tema (*thematic mentions*) di mana setiap informan dapat menyebutkan lebih dari satu kategori (*multiple responses*). Rekapitulasi distribusi frekuensi rujukan tema tersebut disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Kategori Minat Audiens Show "Ambarita"

No	Kategori Daya Tarik Minat	Frekuensi Rujukan (f)	Persentase (%)	Informan Penyebut
1	Kemampuan Riffing & Improvisasi Spontan	4	50,0%	AUD-01, AUD-02, AUD-03, AUD-05
2	Karakter & Persona Panggung (*Stage Persona*)	3	37,5%	AUD-01, AUD-03, AUD-04
3	Kesesuaian Materi Personal & Relevansi Sosial	1	12,5%	AUD-04
Total	Jumlah Rujukan Kategori Tema	8	100,0%	5 Informan Responden

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kemampuan *riffing* dan improvisasi spontan menempati proporsi rujukan tertinggi, yakni sebesar 50,0% (4 rujukan dari informan AUD-01, AUD-02, AUD-03, dan AUD-05). Faktor kedua yang dominan adalah karakter persona panggung komika yang mencapai 37,5% (3 rujukan dari AUD-01, AUD-03, dan AUD-04), diikuti oleh relevansi materi personal sebesar 12,5% (1 rujukan dari AUD-04). Hasil ini mengonfirmasi secara kualitatif bahwa keunggulan komparatif pertunjukan langsung (*live show*) terletak pada sensasi kejutan humor yang lahir dari interaksi panggung tak terduga.

Kutipan wawancara mendalam memperkaya pemahaman mengenai pemaknaan afektif audiens tersebut. Informan AUD-01 yang menjadi subjek interaksi jaket kulit mengungkapkan pengalamannya: *'Awalnya waktu Ramos nengok ke arah saya, jantung saya sempat berdebar kencang, takut dikata-katain parah. Tapi ternyata pembawaannya ramah banget. Waktu dia ledek jaket saya mirip montir bengkel, itu lucu banget karena seisi ruangan ketawa bareng, bukan ngetawain saya dengan niat jahat, tapi ketawa bareng suasananya. Saya malah bangga bisa jadi bagian dari lelucon malam itu.'* Sementara itu, informan AUD-03 (penonton barisan tengah) menegaskan nilai tambah pertunjukan langsung:
'Nonton live show stand-up comedy itu beda kelas sama nonton potongan video di TikTok. Kalau di video rekaman, kita cuma melihat produk jadi. Tapi di show Ramos, kita melihat dapur komedinya bekerja secara langsung. Waktu dia nembak lelucon spontan ke penonton dan berhasil membalikkan jawaban jadi tawa meledak, di situ letak kepuasan kami sebagai penonton.' Penuturan para informan membuktikan bahwa teknik *riffing* yang inklusif berhasil mentransformasikan audiens dari penonton pasif menjadi rekan pencipta tawa (*co-creators of humor*), membangun keintiman komunal (*communal intimacy*) yang memperkuat loyalitas penonton terhadap seni komedi tunggal.

Dampak Keterikatan Emosional terhadap Loyalitas Penonton dan Komunitas Kreatif

Pengalaman interaktif yang dirasakan audiens dalam pertunjukan panggung Show "Ambarita" terbukti memberikan dampak jangka panjang terhadap loyalitas penonton (*audience retention*).

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.

Berdasarkan penuturan para informan, tawa yang lahir dari teknik *riffing* meninggalkan kesan afektif yang jauh lebih membekas (*affective stickiness*) dibanding lelucon hafalan biasa. Informan AUD-05 yang baru pertama kali menonton komedi tunggal secara langsung menuturkan: *'Sebelumnya saya pikir nonton stand-up comedy itu membosankan karena cuma dengar orang ceramah lelucon. Tapi setelah melihat bagaimana Ramos Ambarita berinteraksi secara spontan dengan penonton di depan mata kepala sendiri, saya jadi ketagihan. Ada sensasi kebersamaan yang sangat kuat di dalam ruangan. Saya pasti akan beli tiket lagi kalau dia buat pertunjukan spesial berikutnya.'* Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *riffing* yang berhasil tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pencipta tawa sesaat, melainkan menjadi pilar pembentukan modal sosial (*social capital*) bagi komunitas seni komedi lokal di Kota Medan. Keintiman komunal yang tercipta di ruang panggung memperkuat ekosistem industri kreatif lokal, membuktikan bahwa komedi tunggal mampu menjadi ruang katarsis sosial yang menyatukan masyarakat perkotaan dari beragam latar belakang sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *riffing public speaking* yang diterapkan oleh komika Ramos Ambarita dalam pertunjukan tunggal Show “Ambarita” di Kota Medan memegang peranan krusial dalam membangun keterlibatan emosional dan kepuasan audiens. Keberhasilan improvisasi panggung Ramos bertumpu pada empat tipologi operasional: observasi visual spontan atribut penonton, dialog interaktif tanya-jawab bertingkat, penyeimbang merendahkan diri (*self-deprecation*) guna memelihara rasa aman psikologis (*psychological safety*), serta pemanfaatan respon berulang (*callback play*).

Hasil koding tematik terhadap wawancara informan menunjukkan bahwa kemampuan improvisasi spontan *riffing* menempati porsi daya tarik tertinggi (50,0%), diikuti persona panggung (37,5%) dan materi personal (12,5%). Interaksi *riffing* yang empatik terbukti berhasil meruntuhkan dinding pembatas panggung, menciptakan keintiman komunal, dan memberikan sensasi pengalaman komedi eksklusif yang tidak dapat digantikan oleh media digital rekaman.

Keterbatasan penelitian ini bersumber pada desain studi kasus tunggal pada satu komika pria lokal di Kota Medan dengan lima informan penonton terpilih, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh ekosistem komedi panggung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas komika dari latar belakang gender atau etnis yang berbeda, meneliti strategi pengelolaan penonton agresif (*handling hecklers*), atau mengukur secara kuantitatif hubungan antara durasi *crowd work* dengan intensitas tawa penonton menggunakan analisis akustik tawa panggung (*laughter metrics*).

DAFTAR PUSTAKA

Attardo, S. (Ed.). (2014). *Encyclopedia of humor studies*. SAGE Publications.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Brodie, I. (2014). *A vulgar art: A new approach to stand-up comedy*. University Press of Mississippi.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Double, O. (2020). *Stand-up: A contemporary history*. Bloomsbury Publishing.

Freud, S. (1928). Humour. *International Journal of Psychoanalysis*, 9(1), 1–6.

Lockyer, S., & Pickering, M. (Eds.). (2008). *Beyond a joke: The limits of humour*. Palgrave Macmillan.

McGraw, A. P., & Warren, C. (2010). Benign violations: Making immoral behavior funny. *Psychological Science*, 21(8), 1141–1149. https://doi.org/10.1177/0956797610376073

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.

Mintz, L. E. (1985). Standup comedy as social and cultural mediation. *American Quarterly*, 37(1), 71–80. https://doi.org/10.2307/2712763

Pratama, R. A. (2021). Kritik sosial dalam stand up comedy Indonesia: Analisis semiotika materi komika panggung. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2), 115–128. https://doi.org/10.25139/jkp.v5i2.3810

Raskin, V. (1985). *Semantic mechanisms of humor*. D. Reidel Publishing Company.

Seizer, S. (2011). On the uses of obscenity in stand-up comedy. *Anthropological Quarterly*, 84(1), 209–234. https://doi.org/10.1353/anq.2011.0003

Shifman, L. (2014). *Memes in digital culture*. MIT Press.

Siregar, N. S., & Harahap, M. (2023). Gaya komunikasi verbal dan nonverbal komika daerah dalam pertunjukan stand-up comedy di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer*, 10(1), 45–58.

Suwito, A. (2022). Resepsi penonton terhadap humor improvisasi dalam industri komedi kreatif. *Jurnal Studi Media dan Teater*, 9(2), 89–102.

Tanjung, A. S., Siregar, N. S. S., & Yudha, A. T. (2026). Analisis teknik riffing komika Ramos Ambarita dan respons audiens dalam pertunjukan stand up comedy Show "Ambarita". *Journal of Communication and Cultural Studies (JCCS)*, 1(1), 24–31.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

© 2026 The Author(s). Diterbitkan oleh Mahesa Research Center di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.